

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Lembaga Islam melahirkan lembaga yang menyiapkan generasi perjuangan para utusan rasul, dari sebuah keniscayaan yang terletak pada kehidupan pondok pesantren. Pesantren melahirkan ribuan dan jutaan generasi dakwah pembela Islam terhadap mayoritas kyai dengan santri yang menetap bersama pengasuh yang disebut seorang guru, berdiam diri membangun peradaban dan perkembangan Islam. Peradaban dan perkembangan muncul dari sebuah lembaga yang berada di Jawa Barat dengan ruang lingkup daerah Bandung Timur yakni pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, Bustanul Wildan, Al-Mubarak, dan Al-Mardiah merupakan lembaga pondok pesantren yang mengembangkan tatanan kehidupan Islam yang berlandaskan dengan perjuangan para utusan Allah, melalui lembaga yang menghimpun generasi mulia.

Generasi mulia ini di himpun oleh lembaga pondok pesantren wilayah Cileunyi Bandung Timur dibawah naungan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami dan Bustanul Wildan dengan latar belakang amanat dari mama Sudja'i (almarhum) yakni mama Uki pendiri pesantren Bustanul Wildan, dengan metode *salafi* sampai saat ini, metode pesantren tersebut masih dominan dengan pengajian sorogan, bandungan dan pembelajaran kitab kuning. Keberadaan pesantren tersebut menyiapkan pertahanan dan kekuatan Islam dengan pedoman

Alquran, hadis, ijma' para ulama melalui lembaga pondok pesantren. Lembaga pondok pesantren yang dimaksudkan adalah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai pesantren wilayah Cileunyi Bandung Timur Jawa Barat Indonesia.

Wilayah Jawa Barat ini terkenal dengan sebutan “Sindangsari” nama tersebut dengan nama kampung yang berada di daerah Kampung Sindangsari Desa Cileunyi Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pondok “Sindangsari” di berinama oleh masyarakat tersebut di daerah Cileunyi yang dibawa oleh seorang kyai dari turunan yang berkecukupan, turun daerah Cirebon Jawa Barat. Sosok kyai yang mempunyai ciri ulama besar Jawa Barat dengan nama sebutan *Mama Sindangsari* yang terkenal dengan nama Kyai Haji Muhammad Sudja'i. Mama Sindangsari ini terkenal dengan nama *Mama Cileunyi*, keturunan Cirebon keluarga besar dan saudaranya, berkumpul membangun lembaga pondok pesantren. Pembangunan pondok pesantren yang awalnya 11 hektar, ditingkatkan dengan dibentuknya panitia pembangunan pesantren, sesuai dengan kebutuhan peningkatan sumber daya manusia yang mendukung dengan pembangunan lembaga keislaman. Lembaga keislaman pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, dimulai dengan membangun mesjid bernuansa khas Cirebon yang begitu unik dan bagus. Pesantren “Sindangsari” “lengkap dan universal”, mempunyai penamaan dari “*Jamul Jawami*”, sehingga secara historis menjadi lembaga Pesantren Sindangsari Al-Jawami .

Pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai lembaga pembelajaran dan pengajian keislaman yang mencetak ulama dan tokoh agama Islam dan

masyarakat, sehingga membangun akhlak dan prilaku lembaga pesantren. Pesantren Sindangsari Al-Jawami tetap merupakan lembaga pengajaran dan pengajian agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren Sindangsari Al-Jawami mempelajari keislaman berupa pengajian, didalamnya melaksanakan proses belajar dari seorang guru kepada muridnya. Guru mengajarkan pada muridnya, bukan semata-mata bermain, berleha-leha melainkan pengajian Islam yang sebenarnya dipupuk dan dibina, serta melahirkan ulama pesantren Sindangsari Al-Jawami. Proses reformasi yang luas, pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami menuju pada sosial keagamaan masyarakat yang lebih kuat (Manfied Ziemek, 2015: 197-198).

Lembaga keagamaan pesantren memberikan ilmu agama dan pengetahuan, baik dengan ilmu Alquran atau ilmu yang berada di sekolah luar pesantren Sindangsari Al-Jawami. Pesantren ada yang sekedar proses pembelajaran Islam saja, tidak didukung oleh lembaga yang mengatur didalamnya, demi terciptanya lingkungan pesantren yang tidak jauh dengan agama, melainkan seimbang antara urusan dunia dan urusan akhirat. Proses pembentukan tersebut tidak jauh dengan peran pesantren, terhadap kehidupan pesantren yang seutuhnya, tertanam jiwa yang mendapatkan ridho dari Allah, serta mengemban amanah risalah para utusan.

Pesantren Sindangsari Al-Jawami dengan aspek persoalan ibadah, terutama dengan mendekati diri kepada Allah, termasuk proses tugas kemasyarakatan yang diarahkan oleh kyai pada santrinya. Pesantren merupakan lembaga pembekalan ilmu yang mengayomi masyarakatnya untuk bersama-sama

mengajak lingkungannya kepada jalan kebaikan, dahulu lingkungan masyarakat sangat jauh dari keagamaan, sekarang lembaga pesantren berada dimana-mana dengan berbagai fasilitas pembangunan yang memadai. Pembangunan tersebut mengembangkan pola lembaga pesantren, menambah giroh kecintaan, terhadap kehidupan pondok pesantren yang sebenarnya. Kehidupan yang sebenarnya, menjadikan jalan kebaikan yang dilaksanakan oleh seluruh pesantren dengan segala zaman dan waktu.

Zaman Globalisasi saat ini pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami mengalami kemajuan, perkembangan pondok pesantren tersebut sangat berkompeten dalam perkembangan era globalisasi saat ini. Globalisasi sebuah keniscayaan, kehadiran globalisasi dengan segala efeknya membawa implikasi, pada perwajahan dan dinamika kehidupan pondok pesantren, dengan adanya kehadiran terhadap komunikasi dan informasi. Kecenderungan globalisasi juga dirasakan oleh pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, dalam proses ini pondok pesantren, berupaya menjaga dan menyesuaikan dengan kehidupan globalisasi. Kecenderungan globalisasi secara kasat mata banyak dijumpai dari berbagai persepsi, interaksi kyai dengan santri, santri dengan santri, identitas/ *performance* dalam pemaknaan khas kyai dengan santri dalam lembaga keislaman. Lembaga ini memiliki tugas dakwah yang keluar terhadap lingkungan masyarakat dilandasi metode Alquran, hadis, kitab klasik Islam yang disebarluaskan oleh dakwah, secara bersama-sama dari organisasi atau lembaga dakwah yang berada di pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Penelitian ini dilakukan menjadi menarik, *pertama*, nama “Sindangsari” sangat berpengaruh pada wilayah Kabupaten Bandung. Pondok Pesantren ini memiliki alumni yang sudah tersebar diberbagai daerah, bahkan ada yang menjadi wakil gubernur Jawa Barat. *Kedua*, bukti dakwah adanya pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak yang dilakukan oleh pesantren, selalu ramai dihadiri oleh para jamaahnya. *Ketiga*, perkembangan zaman pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai konsep keislaman di Kabupaten Bandung. *Keempat*, mengembangkan infrastruktur pesantren yang menjadi modern. *Kelima*, pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai ranah dakwah terhadap manajemen pengembangan santri yang terjun langsung pada lingkungan masyarakat. *Keenam*, pesantren Sindangsari Al-Jawami adalah pesantren dengan sistem pengajaran salafiyah yang dipadankan dengan fasilitas yang cukup modernis. *Ketujuh*, pesantren Sindangsari Al-Jawami ini dikenal sebagai pesantren yang unik, karena para santrinya berasal dari berbagai lembaga pendidikan dari mulai pendidikan dasar sampai dengan mahasiswa pascasarjana dan berasal dari beragam kampus, berbagai jurusan/konsentrasi di Bandung Jawa Barat, bahkan ada yang juga kuliah di luar kota. Representasi dari pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami menjadi *role-model* pesantren salafiyah tradisional dan modern yang ada di Indonesia.

Penelitian secara teoritis dalam bidang ini penting dilakukan guna untuk memetakan posisi dan peran pondok pesantren sebagai instansi keagamaan yang menjadikan dakwah Islam, sekaligus untuk mengetahui sejarahnya, dengan kekuatan pondok pesantren dalam menghadapi era persaingan global, sebagai

sebuah keseimbangan. Penelitian secara empiris penting dilakukan guna mereduksi stigma negatif santri di pesantren, selama ini sering melaksanakan proses dakwah yang mengharumkan nama baik, serta terdapat lembaga kepesantrenan dengan santrinya, saling bekerja sama dalam berdakwah. Dakwah tersebut dapat memberikan nilai-nilai ilmu bagi orang awam dalam rangka proses dakwah antara lembaga dan masyarakat, dalam bersama-sama mempertahankan nilai-nilai keislaman, terhadap lingkungan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Berdasarkan temuan informasi pemaparan di atas dengan ragam penjelasan teori, terdapat relevansi yang penting untuk menjelaskan pembahasan dalam kaitannya tentang proses kehidupan dakwah di pondok pesantren. Pondok Pesantren yang dimaksudkan tentang proses dakwah kelembagaan, sesuai dengan perkembangan zaman dan mempertahankan tradisi lingkungan pesantren, yang berakhlak mulia dan modern. Pesantren Sindangsari Al-Jawami memunculkan lingkungan pesantren dengan segala kondisi yang terjadi saat ini, kondisi tersebut bisa mempertahankan nilai akhlak yang tertanam didalam jiwa dan jantung pesantren.

B. Fokus Penelitian

Uraian penelitian di atas dapat dijelaskan dengan berbagai temuan, maka bisa diidentifikasi pada persepsi warga pesantren, interaksi kyai dengan masyarakat, serta masyarakat memahami identitas Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami. Pondok pesantren ini di sisi lain mempunyai sistem pesantren yang berupa pengajaran dan pengajian tradisional menjadi modern, di sisi lain pondok

pesantren menjadi kecenderungan yang tidak bisa diperangi oleh kemajuan dan perkembangan di era globalisasi.

Penelitian kyai dengan masyarakat mengenai kehidupan dakwah pondok pesantren dalam era globalisasi. Penelitian ini sesungguhnya memotret proses dinamika komunikasi dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami yang terjalin dalam fenomenologi persepsi melalui teori Merleau Ponty dengan tiga fokus sebagai berikut:

- 1 Persepsi antar warga masyarakat tentang dinamika komunikasi pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.
- 2 Interaksi antar warga dengan kyai di lingkungan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.
- 3 Identitas Pesantren dalam dinamika dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Fokus penelitian di atas menunjukkan kebutuhan untuk menguraikan pemahaman yang bisa dikaji dalam kehidupan dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami, sebagai berikut ini:

1. Untuk mengetahui persepsi antar warga masyarakat tentang dinamika komunikasi pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.
2. Untuk mengetahui interaksi antar warga dengan kyai di lingkungan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.
3. Untuk mengetahui identitas pesantren dalam dinamika dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek, bagian aspek teoritis dan aspek secara praktis, sebagai berikut:

1. Aspek Teoritis
 - a. Manfaat bagi kepetingan dalam ilmu dakwah dan komunikasi penyiaran Islam atau realita ilmu komunikasi, khususnya tentang realita nyata tentang penelitian dinamika komunikasi dakwah pondok pesantren.
 - b. Pengetahuan, ilmu dakwah, dan penyiaran dakwah dengan peranan organisasi dakwah pondok pesantren dalam kemajuan zaman, waktu dan era globalisasi.
2. Secara Praktis
 - a. Sebagai salah satu informasi bagi pesantren dalam mengembangkan misi dakwah dengan dakwah *hizbiah* atau dakwah kelompok organisasi.
 - b. Penelitian ini dapat menambah beberapa hasil penelitian yang telah ada dan mengharapkan asprasi penelitian yang akan dilaksanakan lebih lanjut.
 - c. Penelitian ini menjadi motivasi yang tinggi bagi kyai, ustadz dan kalangan santri di pesantren Sindangsari Al-Jawami.

D. Landasan Pemikiran

Pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami pada hakikatnya sama, didalamnya terdapat kyai, santri dan lingkungan hidup saling ketergantungan sama lain. Pesantren menyediakan pasilitas keagamaan seperti bangunan masjid, asrama dan pasilitas lainnya, sehingga tatanan kehidupan pondok pesantren lebih maju dengan tujuan menuntut ilmu dan pengamalan amaliyah serta akhlakul

karimah. Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang berbaur pada dakwah dengan menjalankan syariat Islam, sebagaimana tertuang dalam ayat Alquran sebagai berikut:

“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk menjadi cahaya yang menerangi.” (QS. Al Ahzab : 45-46).

“ ... dan serulah kepada (agama) Rabbmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus.” (QS. Al Hajj : 67).

“ ... serulah mereka ke (jalan) Rabbmu dan janganlah sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Rabb.” (QS. Al Qashas : 87).

Katakanlah: “Sesungguhnya aku hanya diperintah untuk beribadah kepada Allah dengan tidak mempersekutukan sesuatupun dengan Dia. Hanya kepada-Nya aku seru (manusia) dan hanya kepada-Nya aku kembali.” (QS. Ar Ra’du : 36).

“Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah.” (QS. Ali Imran : 110).

Pesantren dengan segala ruang lingkup keagamaan menjadikan momentum dalam berdakwah, hal ini pesantren diteliti dengan pendekatan paradigma *interpretif* (fenomenologi) tentang dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami di antaranya; *pertama*, menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia “*common sense*”, yang menjelaskan tentang kehidupan pesantren dalam pemaknaan ilmu, pengamalan dan pengajian, sehingga bisa di praktikan pada kehidupan dakwah, baik secara langsung atau tidak langsung. *Kedua*, bersifat induktif yakni spesifik dan konkrit menuju umum atau abstrak.

Ketiga, bersifat ideografis ilmu yang mengungkapkan tentang identitas pemaknaan pada diri kyai dengan santri pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami secara deskriptif. *Keempat*, bukan hanya indra tapi pemahaman interaksi dan persepsi dengan adanya kehidupan dakwah di pesantren Sindangsari Al-Jawai.

Menurut Noeng Muhadjir paradigma paling elementer adalah diakuinya empiri indrawi, empiri rasional, dan empiri etik. Empirik menjadi tuntutan pertama keilmuan, sedangkan rasionalitas menjadi tuntutan kedua keilmuan. Paradigma keilmuan harus memenuhi syarat-syarat empirik, idealisasi, dan digarap dalam sistem berpikir logik yang menguji kesesuaian antara empiri dan rasio, adapun paradigma dalam penelitian dapat diklasifikasikan menjadi lima paradigma, diantaranya: paradigma rasional empirik objektif, paradigma kualitatif rasional empirik interpretif, paradigma fenomenologi *interpretif*, paradigma studi Islam, paradigma kuantitatif rasional empirik objektif, dan paradigma *mixing fashions* (Noeng Muhadjir, 2015:7-14). Paradigma tersebut masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda-beda dalam penelitian, semuanya mempunyai kelebihan dan kelemahan masing-masing.

Paradigma yang akan dibahas dan diuraikan panjang lebar adalah paradigma fenomenologi *interpretif*, menganalisa tentang fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Pondok Pesantren menyiapkan fasilitas pembangunan, pembelajaran dan pelatihan pengkaderan yang dilakukan oleh guru kepada muridnya. Penelitian tersebut merupakan bentuk paradigma penelitian yang mencoba menginterpretifkan tentang fenomena yang terjadi di

kehidupan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. Fenomenologi lebih menekankan pada pemaknaan yang ada di lapangan sesuai dengan kondisi yang sebenar-benarnya. Pondok pesantren di samping membutuhkan materil, tetapi pesantren menyiapkan fasilitas pengembangan yang ada di pesantren. Pesantren Sindangsari Al-Jawami memiliki asrama-asrama yang nyaman, kamar mandi yang cukup bersih, tatanan di lingkungan pesantren yang memadai. Pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami begitu lengkap di pasilitasi dengan kantin, warung nasi serta fasilitas wifi bagi santri pondok pesantren Al-Jawami. Noeng Muhadjir menambahkan bahwa fenomena tersebut terjadi dengan bentuk fenomena impretatif yang terjadi di pondok pesantren saat ini.

Kerangka pemikiran teori fenomenologi penelitian ini mengarahkan kepada fenomenologi persepsi, yakni pandangan prilaku individu yang subjektif dalam memahami realitas, karena setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda (Littlejohn dan Foss, 2011:960). Fenomenologi adalah aliran dalam filsafat yang menekankan deskripsi terhadap struktur pengalaman yang menampakan dirinya ke dalam kesadaran, tanpa ada bantuan teori atau asumsi-asumsi yang mendasarnya. Feonomenologi tersebut dengan persepsi yang memandang prilaku manusia, interaksi sosial dan identitas pribadi, baik sisi pergaulan maupun luar lingkungan pondok pesantren (Kuswano, 2011:34). Prilaku tersebut ditanamkan nilai-nilai keagamaan dengan budi pekerti kyai terhadap santri di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami.

Fenomenologi bertujuan untuk memahami prilaku kyai dengan santri di dalam pondok pesantren, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan saling

bergantung pada kyai dengan santrinya (Engkus Kuswarno, 2011:4). Husserl berpendapat pokok-pokok pikiran dari fenomenologi mencakup tentang kehidupan pondok pesantren (norma). Salah satu tokoh fenomenologi yang menonjol adalah Maurice Merleau Ponty, seorang ahli filsafat yang berkebangsaan di Perancis.¹ Inti dari pemikiran Merleau Ponty adalah fenomenologi bukan semata-mata kajian tentang bagaimana objek menampakkan diri ke dalam struktur kesadaran, tapi lebih tentang bagaimana objek itu secara perseptual berkembang seiring dengan berkembangnya pengalaman. Pengalaman perseptual yang berkembang adalah dasar dari semua pengetahuan (Hanafi Hartanto, 2013:72).

Merleau Ponty mengkritik cara pandang kaum empiris yang berargumen bahwa kebenaran terbentuk lewat kesadaran berpikir (rasionalisme) atau persepsi yang manusia dapat lewat pengalaman (empirisme). Menurutnya, argumen ini akan membawa kepada *experience error*. Manusia tidak mengalami pengalaman kesan inderawi atomistik, tapi lebih pada pengalaman Gestalt yang dialami dalam pengalaman keseharian yang bersifat objektif bagi diri manusia sendiri. Manusia hanya menemukan atau mengetahui objek dalam konteks permukaan saja. Manusia menangkap benda pada dirinya sendiri lewat persepsi, tapi hal ini bukanlah representasi benda yang manusia pikirkan, melainkan hanya sebatas apa yang manusia lihat dan kenali.

Pemikiran Merleau Ponty tentang fenomena persepsi dapat dijelaskan lewat proses penginderaan, analogi yang digunakan adalah apabila manusia

¹ Karyanya yang paling terkenal yaitu *Phanomanologie de la perception* atau *Phenomenology of Perception* (Paris: Gallimard,)

melihat sebuah rumah, maka ia tidak melihat rumah tersebut secara keseluruhan, karena ada sisi rumah yang tidak dapat terlihat, sisi dalam atau belakang. Merleau menjelaskan bagian yang tidak terlihat tersebut, tidak membuktikan seluruh bagian dan sisi dari rumah dengan mengelilinginya, maka ia hanya berasumsi tentang bagian yang tidak terlihat (persepsi), maka manusia memerlukan lebih banyak pengalaman untuk mengembangkan persepsinya, analogi ini manusia perlu melihat keseluruhan sisi rumah untuk mendapatkan persepsi dan gambaran yang lebih jelas dan nyata.

Menurut Davidoff fenomena persepsi terjadi dengan perilaku individu yang digabungkan dengan pengalaman kehidupan manusia sebelumnya, memberikan informasi tentang dunia yang sebenarnya (Walgitho Bimo, 2013:76), sedangkan menurut Horovitz fenomena persepsi didefinisikan sebagai pengalaman yang memberikan pemikiran terhadap dunianya, baik dengan cara proses pengamatan hidup atau aplikasi yang justru disalah artikan (Bieber, J.S., dkk, 2013: 121-141). Merleau-Ponty membangun varietas fenomenologi dengan menekankan pada struktur pengalaman manusia. Merleau-Ponty menggunakan pendekatan psikologi eksprimen, ia menolak gagasan-gagasan psikologi perilaku dan analisis, ia lebih fokus pada “body ima age”, yakni pengalaman akan tubuh kita sendiri dan bagaimana pengalaman itu berpengaruh pada aktivitas yang kita lakukan. Body Image bukanlah bidang mental, bukan bidang fisik mekanis, melainkan sesuatu yang terikat tindakan, ada penerimaan terhadap kehadiran orang lain di dalamnya. Ia membahas mengenai peranan perhatian dalam lapangan pengalaman,

pengalaman tubuh, ruang dalam tubuh, gerakan tubuh, tubuh secara seksual, orang lain, dan karakteristik kebebasan (Engkus Kuswarno, 2013: 14-15)

Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung dan mengalaminya secara sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semuanya itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, makna yang lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

Husserl berpendapat bahwa ilmu positif memerlukan pedamping pendekatan filsafat fenomenologis. Pemahamannya diawali dengan ajakan kembali pada sumber atau realitas yang sesungguhnya. Langkah-langkah metodis “reduksi” atau menempatkan fenomena dalam keranjang (*bracketing*) atau tanda kurung. Reduksi terjadi penundaan upaya menyimpulkan sesuatu dari setiap prasangka terhadap realitas. Adapun langkah-langkah metodis yang dimaksud adalah reduksi eidetis, reduksi fenomenologi, dan reduksi transedental.

Melalui reduksi transedental, Husserl menemukan adanya esensi kesadaran yang disebut intensionalitas. Setiap aktivitas intensionalitas (noetic) termasuk aktivitas menyadari sesuatu. Pengertian kesadaran selalu dihubungkan dengan kutub objektifnya, yakni objek yang disadari. Penagamatan Husserl dalam struktur intensionalitas kesadaran, merumuskan adanya empat aktivitas yang inheren dalam kesadaran, yaitu (1) objektifikasi, (2) identifikasi, (3) kolerasi, (4)

kontitusi. Penyelidikan Husserl selanjutnya berhasil menemukan adanya dunia yang diahayati, struktur- strukturnya hanya dapat diamati dengan cara melepaskan diri dari prasangka-prasangka teoretis yang berasal dari latar belakang keilmuan yang telah dimiliki sebelumnya (Engkus Kuswarno, 2013: 10-11).

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi” hubungan antar makna diorganisasi melalui proses ini, biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan tentang dunia. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang menonjol, karena ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Schutz yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal, dengan mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan antara makna yang diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowlege*. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan manusia melalui penafisiran. Proses

penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Pandangan Schutz manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran dunia. Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual dalam sebuah kegiatan, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga terefleksi dalam tingkah laku (Engkus Kuswarno, 2013: 18-19).

Dunia individu merupakan intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Proses ini, ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Tipikasi ini, manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam dunia yang lebih luas, dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal, hubungan-hubungan sosial antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan padanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Fenomenologi yang menekankan keunikan spirit manusia, membutuhkan metode khusus untuk dapat dipahami secara otentik, khusus dalam rangka memahami makna tindakan manusia.

Fenomena proses fenomenologi dalam interaksi di Pondok Pesantren Sindangsari Al-Jawami terjadi antara kyai dan santri, santri dan santri. Hubungan diantara mereka sangat erat, karena seorang kyai dengan santri saling menilai dirinya dalam kehidupan pondok pesantren dan berdampingan serumpun dalam kehidupan kyai, hubungan mereka diibaratkan dengan seorang anak dengan bapaknya. Santri menganggap Kyai sebagai sosok seorang bapak yang memimpin, membimbing dan mengarahkan jalan hidupnya, sedangkan kyai menganggap santri sebagai anak yang merupakan titipan Tuhan. Seorang kyai mampu memberikan segala kebutuhan santrinya dengan memberikan pemahaman tentang bekal kehidupan masa depannya dengan berkomunikasi lewat pengajian.

Proses komunikasi yang terjadi di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami adalah jika seorang santri ingin berkomunikasi tentang pelajaran agama maupun permasalahan lain yang menyangkut dirinya dengan kyainya, pertama-tama harus mengutarakan permasalahannya terlebih dahulu kepada pengurus santri. Pengurus santri inilah yang akan menjawab tentang segala permasalahannya, barulah pengurus santri itu menghadap kyai untuk mengkomunikasikan permasalahan yang dihadapinya. Bentuk komunikasi yang dialogis terjadi antara pengurus santri dan santri, komunikasi juga terjadi antara kyai dan santri jika memang benar-benar dioerlukan, tapi harus dengan etika yang telah ditentukan.

Gambaran tentang proses komunikasi antara kyai, pengurus dan santri dapat dilihat dengan pandangan Flippo, sebagaimana dikutip Moekijat (2010:190) menurutnya, kyai dan santri mengidentifikasi bahwa kyai dengan santri memiliki

kepribadian yang berbeda. Kyai memberikan segala hidupnya untuk membangun pondok pesantren sebagai hidup yang terarah kepada jalan yang benar, sedangkan santri mengikuti kepada jalan kebenaran melalui hubungan kyai di pondok pesantren. Santri dan kyai saling memberikan simbol-simbol melalui kehidupan pondok pesantren yang memberikan kepercayaan dalam membuat sebuah pengalaman, sedangkan proses komunikasi santri dengan kyai menggunakan sistem “jemput bola”. Artinya, santri selalu menunggu kesempatan untuk *sowan* ke kyai. Sistem ini dilakukan santri untuk mencari informasi dari kyai dengan cepat berkaitan dengan kebutuhan dan kepentingan santri. Berdasarkan teori pengurangan tingkat ketidakpastian, seorang yang mempunyai kebutuhan atau kepentingan yang ingin segera ditanyakan, dia akan selalu berusaha secepatnya untuk mencari jawaban dari pertanyaan itu (Alo Liliweri, 2013:57).

Proses akulturasi santri diartikan sebagai tahapan menjalani kehidupan di pesantren, setelah melalui proses pembelajaran awal, santri dapat menyesuaikan diri dan menerapkan pola kehidupan santri di pesantren sesuai dengan peraturan seorang santri. Tahap ini hanya berlaku bagi santri yang dalam hidupnya selalu menerangkan pola kehidupan pesantren, terutama dalam identitas diri santri pada pemaknaan pondok pesantren. Zamahsyari Dhofier mendefinisikan pesantren secara sederhana seorang yang ingin lebih baik, pesantren sudah menjadi klasik, merealisasikan lingkungan yang islami. Menurutnya, pembelajaran keagamaan untuk mengembangkan pengamalan ilmu dan akhlak dalam pedoman aturan serta norma dalam sistem pondok pesantren (Zamahsyari dhofier, 2014:20). Sistem

yang ada di pondok pesantren berawal dari sistem bandungan, sorogan, dan berkembang saat ini, sistem tersebut melahirkan identitas yang menjadi informasi media, terhadap kegiatan pesantren yang dinilai cukup membudaya, sehingga melahirkan performace atas identitas. Identitas dan performance merupakan identitas kyai dengan santri dalam pondok pesantren dengan perkembangan yang saat ini.

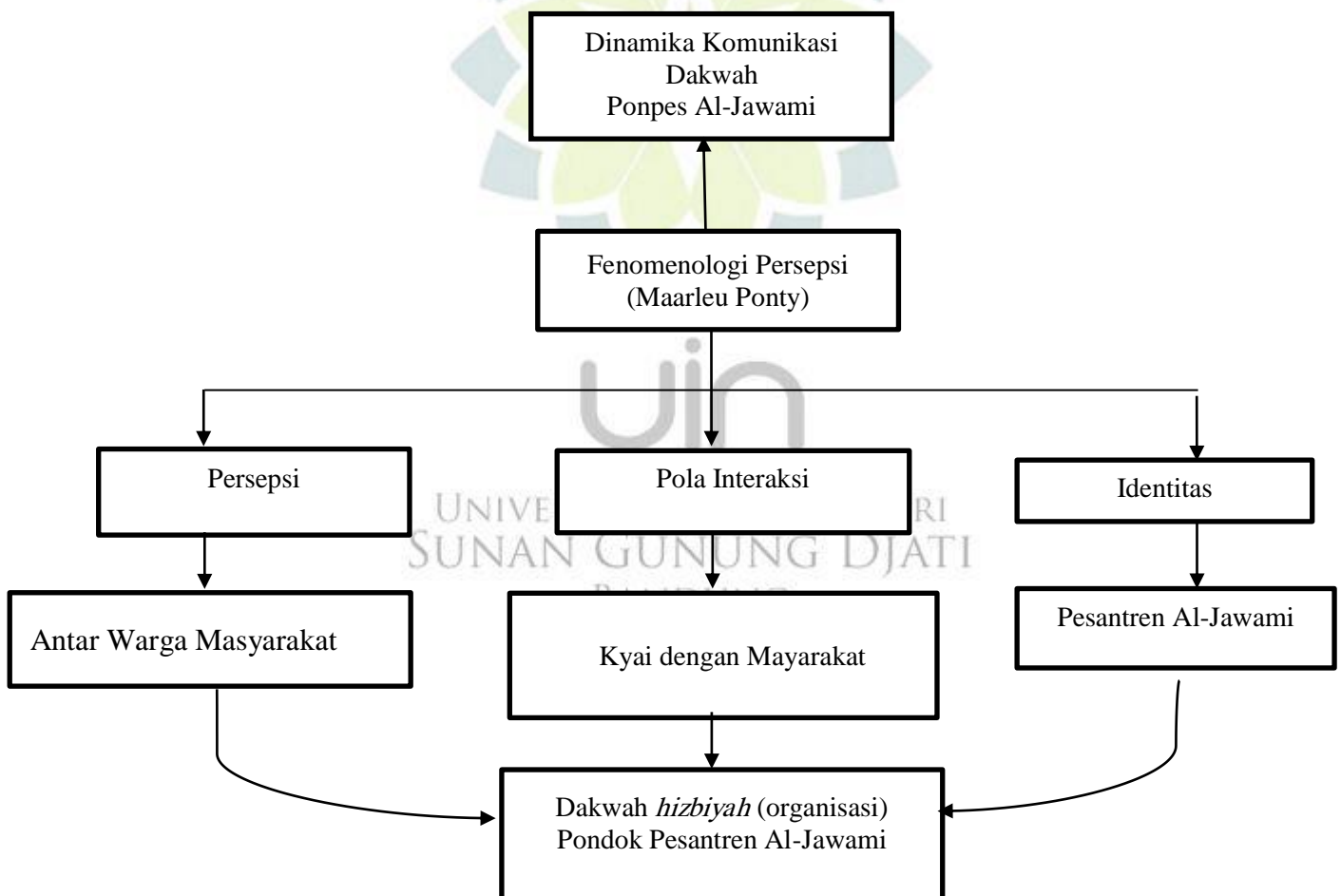
Penelitian tentang fenomenologi yang akan dilakukan ini, pada dasarnya berfokus pada tataran persepsi, inetraksi dan pemaknaan identitas dalam suatu organisai, maka operasionalisasinya menggunakan teori fenomenologi persepsi dalam suatu organisasi pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. Selain konsep dan teori yang berkaitan dengan fenomenologi persepsi dalam suatu organisasi, karena penelitaian ini tergolong dalam penelitian dakwah *hizbiyah* dengan pendekatan paradigama *interpretif*, maka teori dakwah *hizbiyah* yang digunakannya termasuk ke dalam teori fenomenologi persepsi dengan pendekatan fenomenologi *interpretif*. Penelitian *interpretif* harus memiliki pemahaman terhadap tiga konsep dasar subtansi penelitian, yaitu intersubjektivitas, motif, dan alasan dasar yang terkandung dalam tindakang seseorang. Ketiga konsepdasar itu merupakan jalan bagi keberhasilan suatu penelitian berpendekatan *interpretif* untuk menjelaskan tingkah laku, berdasar pada pemberian makna secara subjektif oleh partipan penelitian (Fattah Hanurawan, 2010: 24-25).

Teori fenomenolgi *interpretif* yang menjelaskan tentang pemahaman kondisi manusia, termasuk diri seseorang dan orang lain. Teori ini memaparkan kondisi kyai dan santri yang berada hidup bersama-sama di pondok pesantren,

sehingga kyai dan santri saling berkaitan dengan bentuk dakwah pada lembaga pondok pesantren yang meliputi dakwah hizbiyah, dakwah fardiyah, dan dakwah fi'ah. Dakwah pondok pesantren menggambarkan tentang kehidupan kyai dengan santrinya dalam lingkungan pesantren yang di tinjau dari dakwah *hizbiyah* yakni dakwah sebuah organisasi keislaman melalui fenomena yang terjadi masa dahulu dengan masa sekarang.

Fokus pada penelitian yang akan dilakukan ini adalah dinamika organisasi dakwah pada kelompok jama'ah organisasi Islam pada kyai dan santri terhadap lingkungan masyarakat pesantren. Penelitian ini pada nantinya akan mengarah kepada dinamika organisasi dakwah yang berdasarkan pada konsep dakwah, strategi dakwah, hambatan-hambatan dakwah, serta keberhasilan tentang dakwah *hizbiyah* pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. Fokus penelitian ini memaparkan kehidupan pondok pesantren secara signifikansi pada rumpun ilmu komunikasi dalam konteks fenomenologi persepsi, dan kajian dakwah *hizbiyah* mengenai kehidupan dakwah pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami. Berdasarkan penjelasan landasan pemikiran yang telah dipaparkan tersebut, maka penelitian ini akan menjelaskan dimensi kehidupan dakwah *hizbiyah* yang dimaksudkan terhadap dakwah organisasi pada kelembagaan keagamaan pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Penelitian tersebut dapat dipaparkan dalam bagan penelitian, secara gambaran besar tentang kehidupan dakwah pondok pesantren dan keadaan lingkungan kyai dengan santri, dan santri dengan santri di pondok pesantren Sindangsari Al-Jawami sebagai berikut ini:

1.1. Alur Konsep Dinamika Komunikasi Dakwah Pondok Pesantren





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG